

# Amat Rhang Manyang

Sebuah *i'tibar* yang dapat menjadi pelajaran sepanjang masa tentang doa seorang ibu. Doa ibu, telah menghantarkan nasib si Amat yang miskin menjadi kaya.

Akan tetapi, ia lupa bersyukur.

Allah berfirman: "*La in syakartum la azidan nakum, wa la in kafartum inna a'zabi la syadid.*" yang artinya: "Akan kutambah nikmat-Ku kepadamu jika kamu pandai bersyukur, dan jika kamu kufur, maka ingatlah bahwa azab-Ku sangatlah pedih."

Buku ini dicetak sebagai bagian dari program Unit Budaya Kantor UNESCO Jakarta berjudul 'Safeguarding and Reestablishment of Cultural Heritage (tangible and intangible) in Post-tsunami Environment of Aceh, Indonesia' yang memberi perhatian pada Pendidikan Berbasis Budaya, bekerjasama dengan Aceh Cultural Institute (ACI).

Buku ini ditulis, dicetak dan diterbitkan atas kerjasama dan dukungan dana dari Kantor UNESCO Jakarta. Pilihan dan sajian cerita yang tertulis serta pendapat yang dikemukakan di dalam buku ini merupakan tanggung jawab penulis dan Aceh Cultural Institute dan sepenuhnya di luar tanggung jawab UNESCO Jakarta.

Untuk informasi, dapat menghubungi:



United Nations  
Educational, Scientific and  
Cultural Organization

Culture Unit  
UNESCO Office, Jakarta  
Jl. Galuh (II) No. 5  
Kebayoran Baru  
Jakarta 12110  
Indonesia

Aceh Cultural Institute  
Jl. Fatahillah No. 9  
Geuce Iniem  
Banda Aceh, NAD  
Indonesia





United Nations  
Educational, Scientific and  
Cultural Organization



ACEH CULTURAL INSTITUTE

# Amat Rhang Manyang

Abu Sorayya

# Amat Rhang Manyang



Diceritakan kembali oleh: Abu Sorayya

Editor: Sumarti M. Thohir

Desain & Ilustrasi: Anom Triwiyanto

Cetakan pertama: Juli 2007


Penerbit: Kantor UNESCO Jakarta dan Aceh Cultural Institute

©2007 UNESCO Office, Jakarta dan Aceh Cultural Institute.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

*All Rights Reserved*

ISBN: 978-979-16463-0-7




Langit mendung sejak pagi. Menjelang azan Ashar, angin kencang berhembus menerpa pohon kelapa yang tumbuh di bukit karang tepi *Ujong Batee Kapai*, pinggiran kampung Lam Reh, tak jauh dari Keude Krueng Raya.

Azan magrib terdengar dari surau. Dan... Dar! Petir datang bertubi-tubi. Bagai suara meriam saat negeri berperang. Hujan mulai turun. Sayup-sayup terdengar suara yang memilukan: "Nye ma kueh keu kah..." Lalu dijawab dengan suara parau: "Ken ma keueh keu kee..." Penduduk kampung mengucap istigfar, *astaghfirullah*, arwah Amat Rhang Manyang datang lagi. Esok hari, para ibu bergegas membuat *khanduri* (kenduri) bubur beras, dan berdoa bersama mengusir roh jahat arwah si Amat, agar kampung mereka tak terusik.





Pada zaman dahulu tinggalah seorang ibu dan anak laki-laki di kampung Lam Reh. Amat namanya. Ayahnya meninggal karena penyakit *tha'un* (kolera). Amat dan ibunya hidup sangat miskin. Setiap hari mereka memungut kerang di pinggir pantai Selat Malaka. Sesekali Amat ikut perahu nelayan di kampungnya.

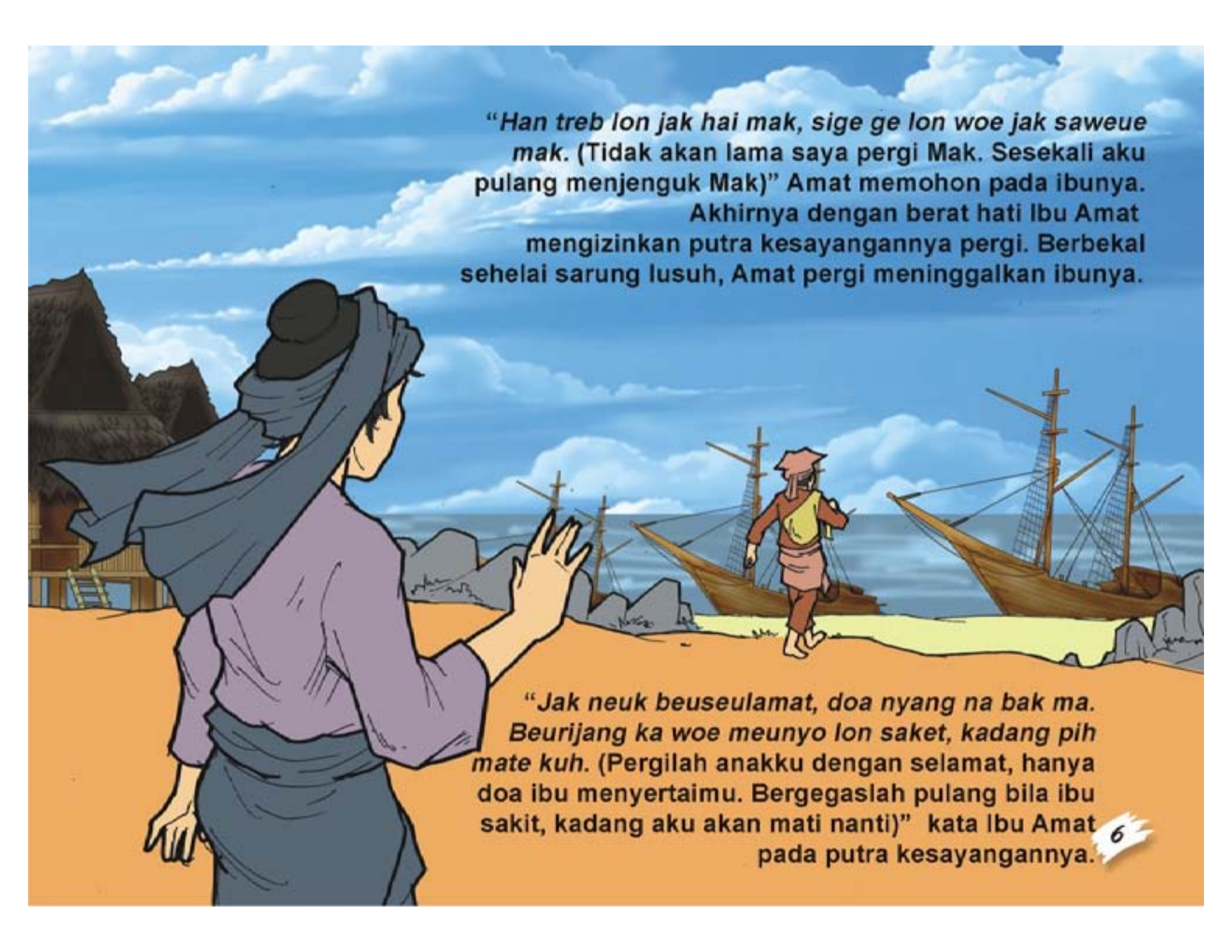


Di sepanjang tepi Selat Malaka bagian utara, keadaan ekonomi penduduk sangat miskin. Kehidupan masyarakat tergantung pada laut. Kalau musim barat tiba, angin kencang menerpa kampung pantai, sehingga nelayan tidak dapat turun ke laut. Mereka menggantung *pukat* dan *jalo* (perahu kecil).



Pada suatu malam, Amat kecil mulai gelisah. Ia menemui ibunya yang sedang merebus ubi di dapur. "Mak, Toke Leman mengajakku merantau ke negeri seberang.

Ia bermaniaga ke negeri seberang. Bolehkah Mak. Siapa tahu aku mendapat nasib baik seperti Toke Leman?" kata Amat pada ibunya. "*Alah hai nyak, lon ka tuha. Meunyo kajak blah deh laot, han ka teumenug eu lon mate, soe seumanoe manyet lon meunyo mate?* (Wahai anakku, ibu sudah tua. Jika kau pergi ke seberang lautan, kamu tak dapat melihat aku mati, siapa pula yang akan memandikan mayatku, jika aku mati nanti?)" kata Ibu Amat.



***“Han treb lon jak hai mak, sige ge lon woe jak saweue mak. (Tidak akan lama saya pergi Mak. Seseekali aku pulang menjenguk Mak)”*** Amat memohon pada ibunya.

**Akhirnya dengan berat hati Ibu Amat mengizinkan putra kesayangannya pergi. Berbekal sehelai sarung lusuh, Amat pergi meninggalkan ibunya.**

***“Jak neuk beuseulamat, doa nyang na bak ma. Beurijang ka woe meunyo lon saket, kadang pih mate kuh. (Pergilah anakku dengan selamat, hanya doa ibu menyertaimu. Bergegaslah pulang bila ibu sakit, kadang aku akan mati nanti)”*** kata Ibu Amat pada putra kesayangannya.

Setiap hari Amat bekerja keras. Harapannya hanya satu. Ia ingin berhasil seperti Toke Leman. Doa ibu ternyata membawa berkah bagi Amat. Kepandaiannya dalam berdagang membuat Toke Leman jatuh hati. Jadilah Amat orang kepercayaan Toke Leman.



Amat berdagang lada dan pinang, ke negeri Hindi. Pulang ke kampung membawa kain pelikat nan indah. Jarak antara Selat Malaka dan Hindi memerlukan waktu tujuh hari tujuh malam perjalanan dengan perahu layar. Jarak itu terasa dekat bagi Amat. Menginjak usia remaja Amat sudah diangkat menjadi penanggung jawab oleh Toke Leman.



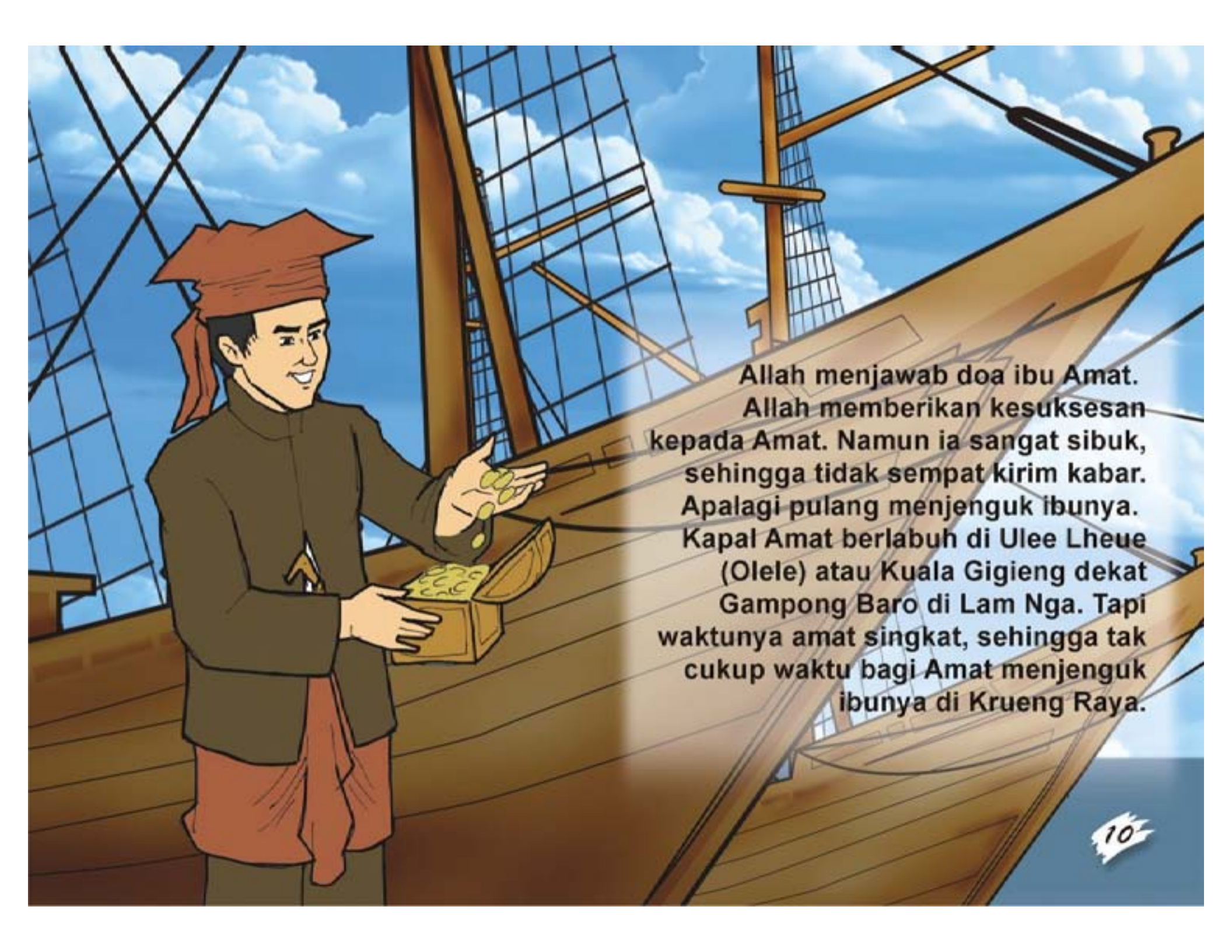
Di kampung Lam Reh, ibunda Amat semakin tua. Tubuhnya semakin lemah dan sakit-sakitan.

"Ya Allah, berikan anakku nasib yang baik dan mudahkan rezekinya.

*Beu phet kulet, mangat asoe, Amat lon si dreoe neu bri beu kaya.*

(Pahit kulitnya, segarlah badan, beri ya Tuhan Amatku kaya)," doa Ibu Amat setiap kali salat.



An illustration of a man in traditional attire, including a brown headband and a dark brown jacket over a reddish-brown sarong, standing on the deck of a wooden sailing ship. He is holding an open wooden chest filled with gold coins, and several coins are shown falling from his outstretched hand. The ship's rigging and masts are visible against a blue sky with white clouds. The scene is set on the deck of a large wooden vessel.

Allah menjawab doa ibu Amat.  
Allah memberikan kesuksesan  
kepada Amat. Namun ia sangat sibuk,  
sehingga tidak sempat kirim kabar.  
Apalagi pulang menjenguk ibunya.  
Kapal Amat berlabuh di Ulee Lheue  
(Olele) atau Kuala Gigieng dekat  
Gampong Baro di Lam Nga. Tapi  
waktunya amat singkat, sehingga tak  
cukup waktu bagi Amat menjenguk  
ibunya di Krueng Raya.


Berita Amat telah kaya raya, menghibur hati sang ibu. Tapi, kerinduan seorang ibu akan kedatangan anak satu-satunya, seringkali membuatnya sedih.

*“Ka woe Amat e, ngat ta jak rhah ulee bak jeurat du keueh (Pulanglah anakku, biar kita ziarah ke pusara ayahmu),”* ibu Amat mengigau pada suatu malam. Rupanya kerinduan pada putranya telah memuncak.



Nun jauh di negeri Hindi, seorang gadis, pegawai pabrik kain pelikat di India, telah memikat hati pemuda Amat. Toke Leman membaca perasaan hati pegawainya itu. Betapa tidak, gadis semampai berkulit gelap dengan hidungnya yang mancung, membuat Amat jatuh hati.



A woman wearing a dark blue hijab and a light blue long-sleeved shirt is sitting on the edge of a boat. She is looking out towards the sea under a sunset sky with orange and yellow hues. The boat's railing and a white cup are visible in the foreground. The background shows the dark sea and a distant horizon.

Sepanjang malam doa ibu Amat terus berkumandang. Desiran angin Selat Malaka adalah saksi yang setia.

"Ya Rabbi, beri anakku kehidupan yang bahagia. Beri kesempatan hamba mengajaknya *Rhah Ulee* di pusara sang ayah. Ya Tuhan, sekali saja sebelum aku mati, pertemukanlah aku dengan anakku itu."

Amat tak juga bergeming. Ia sedang mabuk dengan harta dan kekasih putri Hindi nun jauh di sana. Harta yang bergelimang dan pergaulan yang luas sesama saudagar muda, serta kesibukan menjaga kapal-kapalnya yang banyak, telah menyita seluruh waktu Amat. Hatinya telah tertutup dan perasaannya enggan berkelana ke masa lampau yang pedih. Ibunya adalah bagian dari masa lampau yang pedih itu. Buat apa kembali, kalau yang kujumpai adalah bukti suramnya riwayat hidupku di desa. Lambaian nyiur yang berjejer di pantai Lhok Cut dan nyanyian deru ombak tak lagi menggugah hatinya.



Ibu Amat sakit parah. Telah beberapa Jumat ia tak keluar rumah. Makanan sekedarnya diperoleh dari belas kasihan tetangga. Sepanjang hari ia menyebut "Agam", panggilan kesayangan untuk Amat.

"Ya Rabbi antarkan anakku pulang, sebelum aku mati. *Gam e, ka woe laju, lon karab trok ajai. Ka intet manyet lon u jeuret toe jeurat ku keuh. Han ji teubiet nyawong lon si gohloh trok kawoe kah.*

Putraku, kembalilah segera, Ibu sudah mendekati ajal tiba. Hantarkan mayatku ke pusara di dekat pusara ayahmu," doa Ibu Amat terdengar parau.



Suatu pagi, kampung Lam Reh gempar. Ada tujuh buah kapal merapat di pantai Krueng Raya. Kapal-kapal milik Amat itu membawa kain, barang pecah belah dan makanan. Kini Amat yang miskin, berubah menjadi *Toke Amat* saudagar kaya. Kabar itu segera sampai ke telinga ibunya.

*"Kru seumangat, ka trok kawoe aneuk mutuwah. (Alhamdulillah, engkau pulang juga pada akhirnya, anakku!)"* teriaknya. Sakit yang sekian lama sirna. Tubuh yang lemah lunglai berubah menjadi gagah. Cinta ibu dan penghormatan kepada tamu mengalir deras sehingga membangunkan sel-sel tubuh yang hampir mati.






Ibu Amat masak makanan kesukaan putranya.

"Agam, aku akan memasak makanan yang enak. *Kuah on murong, boh manok siblah, tinggai breueh mirah si kai lam gaca* (kuah sayur bening, telur asin sebelah, nasi beras merah sisa di botol). Ah, kau pasti suka, Nak," gumamnya sambil memasak.

Dengan susah payah Ibu Amat mengantar makanan itu ke tepi pantai. Kerudung lusuhnya melambai-lambai bak nyiur nan rindu.

A woman wearing a purple long-sleeved shirt and a dark blue headscarf is standing on the wooden deck of a ship. She is looking out towards the sea with her right hand raised, palm facing forward. In the background, the ship's rigging and masts are visible against a blue sky with white clouds. The sea is a deep blue color. The ship's hull is made of brown wooden planks.

Dengan sisa suaranya  
ia panggil putranya.  
"Amat...! Amat anaku...  
Akhirnya kau pulang juga Nak...!"  
Tapi Amat tidak peduli.  
Perasaannya malu jika isterinya  
yang cantik jelita berjumpa  
dengan sang ibu yang tua bangga  
dan miskin papa. Dua tiga kali  
utusan datang. Sambil membeli  
dagangan Amat di kapal, mereka  
menyampaikan pesan yang sama.  
Akhirnya Amat keluar dari kamar  
kapal dan berteriak lantang.

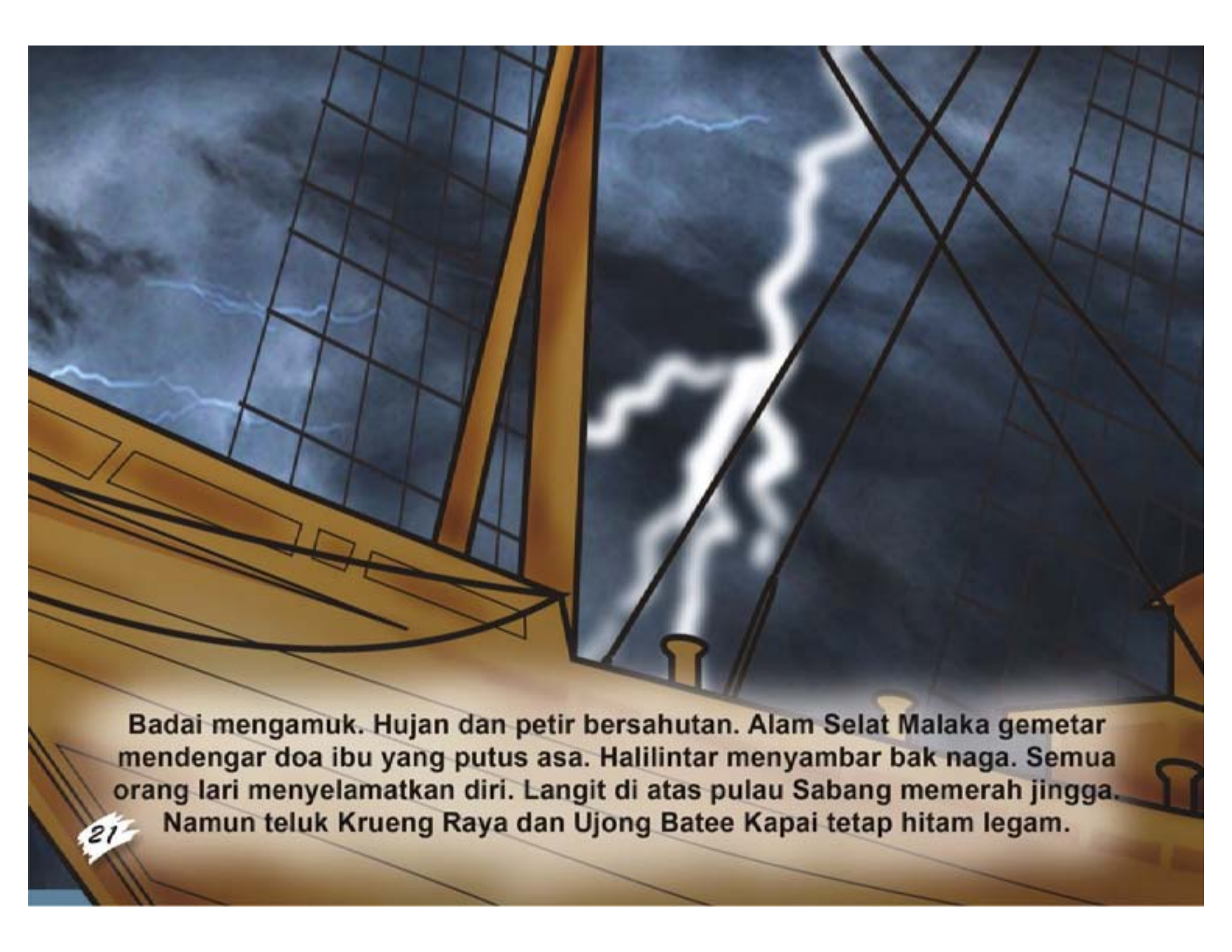
**"Aku tak punya Ibu setua kamu. Ibuku dulu cantik dan masih muda. Siapa kamu hai orang tua bangka yang tak tahu diri. Mengaku pula sebagai ibuku. Tak tahu malu! Enyahlah dari dekat kapalku. Tak usahlah berharap hartaku yang banyak. Kamu perempuan tua bangka yang tidak berguna!"**



Terhenyak lunglai, mendengar suara melengking dari kapal. Dengan gemetar ibu Amat berdoa:

” Ya Allah, berlakukanlah kehendak-Mu. Perlihatkan bahwa Engkau lebih kaya dari siapapun. Tunjukkan kuasa-Mu ya Rabbi atas anakku yang durhaka. Aku sudah rela!”





**Badai mengamuk. Hujan dan petir bersahutan. Alam Selat Malaka gemetar mendengar doa ibu yang putus asa. Halilintar menyambar bak naga. Semua orang lari menyelamatkan diri. Langit di atas pulau Sabang memerah jingga. Namun teluk Krueng Raya dan Ujong Batee Kapai tetap hitam legam.**

Menjelang azan magrib, langit kembali terang. Penduduk kampung terheran melihat kapal-kapal si Amat berubah menjadi batu karang di ujung teluk. Di darat, seonggok karang menyerupai perempuan tua terhenyak di pasir. Sayup-sayup terdengar desau angin yang membawa rintihan Amat. "Nye ma kuh keu kah....(benarkah kau ibuku?)" Lalu dijawab, "ken ma keuh keu kee... (Bukan, aku bukan ibumu !)"



**Karang tersebut terlihat jelas dari punggung bukit Benteng Inong Balee. Kini penduduk memberi nama tempat itu dengan sebutan Ujung Batee Kapai (Ujung Batu Kapal), karena batu karang itu menyerupai kapal tua yang dihantam petir, dan berubah menjadi karang. Beberapa anggokan karang di pantai dipercaya sebagai jelmaan jasad Ibu si Amat yang murka.**

